

Eksplorasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Sastra Anak Sumbawa sebagai Revitalisasi Pendidikan Nilai dan Karakter

Bulan Rara Yangsen¹

Sukarismanti²

^{1,2}Universitas Teknologi Sumbawa, Jl. Raya Olat Maras Batu Alang, Pernek, Kec. Moyo Hulu, Nusa Tenggara Barat

¹bulan.rara.yangsen@uts.ac.id

²rarayangsen@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam sastra anak Sumbawa. Sastra anak yang digunakan dalam penelitian ini yakni: (1) Cerita Jompong Suar, (2) Cerita Marbat Bore, (3) Cerita Lala Bunte, (4) Cerita Kakek Aca di Puncak Sekunyit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis isi (content analysis) yang berfokus pada satu sasaran (subjek), yaitu cerita-cerita anak Sumbawa. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan wawancara dari sejumlah narasumber. Wacana dianalisis menggunakan teknik cuplikan (sampling) yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Data kemudian dianalisis dengan model interaktif (interactive model of analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang terdapat di dalam keempat cerita antara lain: nilai kultural/kebudayaan, nilai agama, nilai kesetaraan, nilai persaudaraan/gotong royong, nilai toleransi, nilai keadilan, nilai kepemimpinan/demokrasi.

Kata Kunci: *Sastra, Anak, Multikultural, Karakter*

Pendahuluan

Dunia yang dimiliki oleh anak-anak merupakan dunia yang penuh imajinasi, dunia yang bersenang-senang, dunia yang penuh harapan untuk menjadi sesuatu yang berguna kelak, dan dunia “apa adanya” tanpa ambisi. Dalam tahap perkembangannya, anak tentu saja membutuhkan informasi tentang dunia tersebut, tentang sesuatu yang ada, tentang segala sesuatu yang berkembang, juga hal-hal yang terjadi di lingkungan dan sekitarnya untuk melengkapi dunia yang sedang ia rancang. Anak dengan pengetahuan yang ia miliki akan menerima dan mengetahui berbagai informasi tentang apa saja yang dapat dijangkau oleh pikiran anak. Oleh sebab itu, anak pun berhak untuk memperoleh hal-hal apa saja yang dapat mendukung rangka pengembangan identitas diri dan kepribadiannya.

Sastra anak, dalam hal ini adalah cerita anak merupakan salah satu wadah yang dapat diupayakan untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pada hakikatnya, siapa pun senang dan membutuhkan cerita, terlebih khusus anak yang memang sedang berada dalam masa peka untuk memperoleh, memupuk, serta mengembangkan berbagai macam aspek kehidupan. Lewat cerita, bukan hanya anak-anak, tetapi juga orang dewasa sekali pun, dapat memperoleh, mempelajari, dan menyikapi berbagai persoalan hidup dan kemanusiaan. Cerita akan menawarkan dan mendialogkan banyak hal tentang kehidupan dengan cara yang menarik dan kongkret. Salah satu media cerita yang wajib dikonsumsi kepada anak dapat diwadahi melalui cerita anak, dalam hal ini adalah sastra anak. Hal ini dapat diakses sekaligus diupayakan dengan menyediakan bahan

bacaan kepada anak untuk dibaca sendiri oleh anak, dan atau membacakan cerita kepada anak secara langsung.

Sastra dengan bahasa dan cara yang khas, berbicara tentang kehidupan pada umumnya. Sebagaimana sastra tidak hadir dalam kekosongan belaka, sastra akan memberi penafsiran melampaui batas-batas logika pembacanya. Dalam bahasa sastra terkandung unsur dan tujuan keindahan. Bahasa sastra lebih bernuansa keindahan daripada kepraktisan. Karakteristik tersebut tentu saja juga berlaku dalam sastra anak. Kegiatan membacakan cerita dan menyediakan bahan bacaan bagi anak-anak merupakan salah satu bentuk stimulasi bagi anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut Lukens (1999:10) sastra menawarkan dua hal utama yaitu kesenangan dan pemahaman. Pertama-tama sastra hadir kepada pembaca untuk memberikan hiburan yang menyenangkan lewat cerita yang menarik, cerita yang mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh suspense, dan “mempermaikan” emosi pembaca sehingga ikut larut ke dalam arus cerita. Di samping memberikan kesenangan yang menjadi tawaran pertama dalam sastra, sastra juga berbicara tentang kehidupan dan pemahaman tentang kehidupan itu sendiri. Menurut Stewig (1980:18020), peran sastra bagi anak bahwa di samping memberi kesenangan juga memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan ini. Di dalam sastra. Tergambar peristiwa kehidupan melalui karakter tokoh yang tersaji dalam alur cerita. Semua unsur-unsur pembentuk dari cerita tersebut akan menyokong sebuah cerita agar tersedia dengan baik dan kuat.

Bangsa Indonesia memiliki keragaman baik dari sisi agama, ras, budaya dan suku bangsa. Hal inilah yang membuat Indonesia dapat disebut sebagai bangsa yang multikultural sebagaimana konsep “Bhineka Tunggal Ika” sebagai semboyan bangsa Indonesia. Sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya suku, budaya, agama yang dikemas menjadi satu, pemahaman nilai-nilai pendidikan multikultural menjadi hal yang begitu penting. Nilai-nilai multikultural yang dimaksud seperti nilai kebersamaan, nilai demokrasi/kepemimpinan, nilai toleransi, nilai kultural/budaya, nilai kepedulian, nilai gotong royong, nilai kesetaraan, dan lain-lain menjadi hal yang sangat dibutuhkan demi terciptanya masyarakat yang aman dan damai. Nilai-nilai tersebut menjadi hal yang begitu *urgen*, yang harus dikenal, dipahami, serta dilatih oleh masyarakat Indonesia sejak dini.

Salah satu wadah penanaman nilai-nilai multikultural yang sangat efisien dapat ditanamkan melalui karya sastra dalam hal ini adalah sastra anak. Setiap wujud dari sastra dalam hal ini adalah sastra anak, tentu saja memiliki nilai-nilai multikultural yang seyogyanya mampu mengasah kecerdasan sosial dan emosi anak dalam masa pertumbuhannya. Melalui sastra, anak-anak akan memahami nilai-nilai multikultural yang akan menumbuhkan kekuatan pendidikan nilai dan karakter yang akan menjadi bekal untuk masa depannya. Sebagaimana diketahui bahwa wujud kebudayaan dari sastra tercipta dari masyarakat yang memiliki nilai-nilai, memiliki tradisi dan konvensi. Memiliki keyakinan dan pandangan hidup, maka sastra dapat dipandang sebagai bagian integral kehidupan sosial budaya yang melahirkannya.

Jika dahulu anak-anak mengenal sastra hanya melalui tuturan dari orang dewasa atau dari pendongeng, seiring perkembangan dan kemajuan teknologi, tradisi lisan tersebut bergeser pada tradisi tulisan. Seperti halnya dengan sastra dewasa yang ada, sastra anak juga memiliki genre yang dikelompokkan ke dalam enam bacaan antara lain realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi dan nonfiksi (Nurgiyantoro, 2019:25). Realisme terbagi menjadi cerita realisme binatang, realisme historis, realisme olahraga. Fiksi Formula dikategorikan seperti cerita detektif, cerita romantis, dan cerita

serial. Fantasi merupakan cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima oleh akal termasuk fantasi tinggi dan fantasi sains. Sastra tradisional dibagi menjadi fabel, dongeng rakyat, mitologi, dan legenda sedangkan genre puisi dapat berupa tembang-tembang nina bobo, dan lain-lain. Kategori bacaan non fiksi termasuk buku informasi dan biografi.

Selain mampu memberi kesenangan dan kenikmatan, sastra juga tentu saja mengandung manfaat yang dalam hal ini dapat dilibatkan sebagai penunjang pembentukan karakter anak. Sastra bermain di wilayah afektif, pada ranah emosi dan perasaan tanpa mengabaikan rasio. Semua anak memiliki bakat keindahan dan sastra akan memberi jalan untuk mengasah keindahan afektif itu. Keindahan tersebut akan mengasah dan memperhalus emosi, perasaan, cara berpikir, dan menguatkan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada.

Kepekaan anak ketika membaca karya sastra, akan menjadi sebuah pondasi bagi anak di masa depan. Dengan menghadirkan sastra dalam kehidupan dunia anak, maka pemikiran anak terhadap penilaian baik dan buruk mulai dini menjadi terlatih. Anak akan mengambil setiap hikmah dari cerita-cerita yang ia kenal untuk terus mengeksplorasi dirinya. Dalam hal ini, sejak dini, jika dikenalkan dengan sastra, maka akan akan belajar memperlakukan orang lain sama dengan ketika anak memperlakukan dirinya sendiri.

Sumbawa dengan segala macam tradisi yang melingkupinya memiliki sastra-sastra yang begitu variatif. Adat-istiadat dan nilai-nilai luhur yang diemban oleh masyarakat Sumbawa atau yang lebih dikenal *Tau Samawa* sudah banyak yang tercecer bersama deru globalisasi. Kendati demikian, usaha untuk terus mempertahankan sekaligus memperkenalkan kebudayaan Sumbawa terus dilakukan oleh semua pihak.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dalam nilai-nilai multikultural dalam sastra anak Sumbawa sebagai revitalisasi pendidikan nilai dan karakter anak. Sastra anak dalam yang bermuatan nilai-nilai multikultural sangat penting untuk membangun karakter pada anak-anak bahkan orang dewasa. Kebaruan penelitian ini memanfaatkan salah satu objek pemajuan tradisi pengembangan sastra anak Sumbawa sebagai objek penelitian. Kekuatan pijakan inilah yang menjadi akar dari pemanfaatan sastra dan penanaman nilai yang selalu menjadi hal mutakhir untuk diinovasikan dalam upaya pertumbuhan dan perkembangan anak.

Metode

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dan *content analysis* (analisis isi). *Content analysis* menekankan kajian peneliti berfokus pada isi dari objek yang diteliti. Istilah penelitian kualitatif menurut pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang lebih kepada mendeskripsikan kata, kalimat dan paragraf yang dapat mendukung objek penelitian (Moleong, 2013:2). Analisis isi dilakukan dengan proses identifikasi, kajian, dan pendeskripsian nilai-nilai multikultural sastra anak Sumbawa melalui tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. Menurut Moch. Nazir (2011), metode deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan gambaran hal yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian ini bersifat uraian deskriptif dan diharuskan mampu mewujudkan kenyataan-kenyataan yang dapat dilihat, diraba, dirasakan dengan teknik menguraikan.

Cerita anak Sumbawa yang digunakan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive sampling* yaitu cerita (1) Jompong Suar, (2) Marbat Bore, (3) Lala Bunte, (4) Kakek Aca di Puncak Sekunyit. Data dari penelitian didapatkan dari kajian pustaka melalui beberapa platform, buku, komunikasi/wawancara dengan Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Sumbawa, Kantor Balai Bahasa NTB, dan Komunitas Literasi

Anorawi mengenai arsip cerita anak. Selanjutnya, peneliti memilih dan memilah data yang diperlukan dalam proses analisis wacana sastra anak.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data yakni dengan metode *analysis interactive* Miles dan Huberman, yaitu dengan membagi tahapan analisis data menjadi tahap pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion). Data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa sumber informan, dan dokumen wacana cerita anak dikumpulkan dan dipelajari, tahapan ini masuk ke dalam pengumpulan data. Tahap reduksi data merupakan tahapan analisis yang lebih yaitu proses pengkategorisasian serta pembuangan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Tahap penyajian data merupakan tahapan dimana informasi data yang dibutuhkan telah diorganisasi sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan (Huberman, 2007:5).

Hasil

Cerita Jompong Suar

Kultural dimaknai sebagai proses menjadikan banyak macam ragam tentang kebudayaan yang sudah berkembang. Hal ini dimaksud bahwa kehidupan dalam masyarakat memiliki corak kehidupan yang beragam dengan latar belakang kesukaan, agama, status, maupun ras yang berbeda-beda, untuk tetap memaknai hidup. Kultural juga dikatakan sebagai hasil karya masyarakat, namun dalam keseluruhan hasil karya manusia dapat menjadikan acuan dalam masyarakat majemuk (Widyastuti, 2013). Dari penjelasan di atas, salah satu nilai keragaman yang meliputi nilai kebiasaan, simbol-simbol, atau karakteristik tertentu yang tertanam dalam setiap lingkungan masyarakat, bisa mengemukakan hasil karya yang diciptakannya. Keragaman budaya akan terlihat dari cerminan cerita yang ditampilkan di dalam cerita anak yang mudah dipahami secara implisit melalui teks yang tersedia. Adapun nilai-nilai kultural yang terdapat di dalam cerita Jompong Suar antara lain sebagai berikut.

Data 1:

Ratusan tahun yang lalu tersbeutlah seorang pemudia bernama Jompong Suar. Wajahnya tampan, tubuhnya kekar berisi, walaupun umurnya baru menginjak lima belas tahun. Dari penuturan orang, keluarga Jompong Suar adalah keluarga pendatang. Mereka bukan asli dari desa itu. Ayahnya bernama Pandelala, dan ibunya dipanggil Dandelawi. Dahulunya mereka hanya sekedar mengungsi akibat tergusur dari tempat asalnya.

Data pada di atas menjelaskan asal usul dari Jompong Suar yang merupakan pendatang yang mendiami daerah tersebut. Data tersebut menjelaskan bahwa keluarga Jompong Suar bukan asli dari desa yang didiaminya, melainkan keluarga yang dulunya adalah pengungsi akibat tergusur dari tempat asalnya, Sebagaimana pendatang di suatu daerah, tentu saja Jompong Suar memiliki perbedaan dari segi fisik dan tingkah laku di tengah-tengah masyarakat. Namun, jika dicermati lebih jauh, teks ini menggambarkan bahwa secara umum, keluarga Jompong Suar merupakan keluarga yang diterima di daerah tersebut.

Data 2:

Jompong Suar tiada beradik kaka. Ia adalah anak tunggal. Tidak mengherankan kalau ia menjadi anak yang manja. Permintaannya kerap dikabulkan, hampir tidak pernah ditolak. Kepadaanya harapan masa depan orang tuanya ditumpahkan. Namun, pada diri Jompong Suar terdapat watak yang kurang baik. Ibarat kata pepatah, tiada gading yang tak retak. Ia suka sekali mengganggu anak-anak di sekitarnya. Tak jarang, menampar dan memukuli ana-anak seumurnya. Kelakuannya tidak saja mengusik, tetapi bahkan merampas dan menjarah sesuatu yang bukan miliknya pun sering ia lakukan. Akibatkan, teman sebayanya menyingkir dan menjauhinya. Tentang kelakuan Jompong Suar yang tidak baik itu telah banyak diberitahukan orang kepada ayahnya. Tetapi, ayahnya tak pernah mengindahkan. Pandelala malah menggelah tuduhan itu, dan selalu membela Jompong Suar.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sistem pengajaran dalam suatu keluarga sangat berkaitan erat dengan cara pandang anak kepada dunia. Pada cerita ini, Jompong Suar digambarkan sebagai anak yang manja kepada orang tuanya, hal itu kemudian membentuk kepribadian Jompong Suar berlaku di tengah-tengah masyarakat. Nilai kultural dalam hal ini berkaitan erat dengan kebiasaan-kebiasaan orangtua dalam mendidik anaknya yang berelasi dengan cara anak berlaku di dalam masyarakat. Perilaku yang diajarkan kepada anak seperti pengetahuan tentang baik dan buruk, pengetahuan tentang saling menghargai di tengah perbedaan, dan didikan mengenai cara menjunjung tinggi rasa kasih di tengah masyarakat tempat kita berada merupakan hal yang penting. Karakter seorang anak di tengah-tengah masyarakat pasti akan mendapatkan sebuah respon dari orang lain. Terlihat pada Data di bawah ini.

Data 3

*Ketua adat di desor itu mencela sikap Pandelala. Tentang itu mereka semua berujak. Pandelalau adalah sosok orang tua yang tidak bijaksana, sikap yang harus dihilangkan pada setiap orang. Membela yang salah pada gilirannya kebatilan bertambah subur. Kebenaran semakin luntur. Benar dan salah saling membentur. Keadilan makin terkubur, dan hati nurani semakin hancur. Sikap itu harus dihentikan. Demikian tekad mereka. Tetapi, tabiat *Jompong Suar tak kunjung berubah walaupun berkali-kali mendapatkan teguran dan diingatkan orang. Kepadaanya orang desa menyindir: kecil teranja-anja besar terbawa-bawa setelah tua takkan berubah. Keluh orang tua, tak dibilang jadi binasa, dibilang juga jadi bencana.**

Pada kutipan di atas, melalui cerita anak ini, nilai-nilai baru kemudian tersampaikan secara tersurat yaitu karakter anak seperti menjunjung tinggi kebenaran, memiliki rasa adil, memiliki hati Nurani adalah hal yang harus mulai dipelajari di keluarga sebelum melangkah ke dunia luar. Pada kutipan di atas menampilkan pepatah yang sangat erat kaitannya dengan penanaman nilai karakter kepada ada seperti “kecil teranja-anja, besar terbawa-bawa”.

Data 4

Baginda raja dikenal tegas dalam pendiriannya. Keamanan dan ketentraman rakyatnya adalah masalah utama yang sangat menjadi perhatian raja. Siapa saja yang berbuat onar atau membuat kerusuhan, pertengkaran, perampokan, bagian raja tidak segan-segan memberikan hukuman berat terhadap pelakunya. Baginda menginginkan agar rakyatnya dapat melakukan segala usaha mereka dengan

perasaan tenang, tiada dihantui rasa takut dan was-was. Sistem keamanan lingkungan sangat diperkuat. Lebih-lebih setelah peristiwa sedih menimpa istana.

Kutipan di atas menjelaskan nilai-nilai keadilan yang dimiliki oleh seorang raja. Pada perspektif di atas, seorang raja mesti harus menegaskan keadilan dan kenyamanan kepada siapa saja. Hal ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter anak jika si anak kelak menjadi seorang pemimpin. Sikap kepemimpinan yang dimiliki seorang anak yang berevansi dengan sikap raja di dalam cerita ini akan menjadi sebuah pondasi bagi anak mengenai sikapnya di tengah-tengah masyarakat. Kutipan di atas sangat berkaitan erat dengan kutipan di bawah ini:

Data 5

Sambil memandang kepada tamu itu, baginda pun berkata: Dari manakah kalian berempat ini, dan apa maksud kalian datang ke istana petang-petang begini?. Jika ada kabar penting, sampaikanlah, mungkin dapat segera diselesaikan, kata paduka raja.

Sikap seorang pemimpin yang tercermin melalui cerita anak di bawah ini tergambar dengan jelas. Melalui cerita, anak akan berimajinasi. Karakter tokoh "Baginda Raja" dalam cerita anak ini akan merangsang anak memiliki pemikiran bahwa menjadi seorang pemimpin haruslah rendah hati dan tidak berburuk sangka. Selain itu, pemimpin juga meski memberikan kesempatan yang baik kepada rakyatnya untuk menceritakan segala masalah yang mereka hadapi.

Data 6

Dengarkanlah oleh kalian berdua. Ketentraman adalah idaman semua orang. Perusuh dan penjarah adalah musuh semua orang pula. Beberapa orang telah datang ke istana melaporkan kelakuan yang tidak terpuji, kata raja. Baginda raja berhenti sejenak lalu menjadi pembunuh yang kejam. Engkau telah besalah besar, dan terhadap kesalahanmu, mulai hari ini juga engkau kuperintahkan untuk mencari dan membawa ke istana sebatang bambu berbatang perak, berdaun emas, dan berbunga intan. Itulah hukumanmu sebagai perusuh. Bila kau mendapatkannya, aku akan memberikan hadiah yang sangat berharga kepadamu. Tetapi, jika engkau kembali dengan tangan hampa, maka hukuman lebih berat lagi akan kau terima, kata baginda tuntas.

Melalui kutipan di atas diceritakan kembali nilai demokrasi yang harus ditelaah sejak dini oleh anak. Setiap anak ketika kecil pasti memiliki imajinasi untuk menjadi menjadi seorang pemimpin di masa depan. Melalui kutipan di atas karakter kepemimpinan yang tergambar melalui ketegasan seorang raja dengan memberi hukuman yang setimpal dengan siapa saja yang mengganggu orang-orang yang dipimpinya. Sikap ketegasan tentu saja harus diiringi dengan kebijaksanaan yang membuat siapa saja yang diberi hukuman, tidak akan putus asa dan tertantang untuk terus melanjutkan hidup. Penanaman karakter seperti ini mesti dikenalkan kepada anak sejak dini dari berbagai sudut pandang. Kutipan di atas berkaitan erat dengan kutipan di bawah ini:

Data 7

Dalam berbagai kesulitan itu, Jompong Suar tiada berputus asa. Teringat selalu pesan ayahnya bahwa di bali kesulitan akan datang kemudahan. Kalimat ini membuat jiwanya semakin hidup, tulangnya semakin kokoh dan langkahnya kian mantap. Dalam dirinya tumbuh tekad. Semboyannya adalah jauh berjalan banyak

dilihat, jauh merantau banyak didapat. Segar dalam ingatannya pepatah yang mengatakan: berlayar sampai ke pulau, berjalan sampai ke batas.

Melalui kesulitan yang dihadapi, Jompong Suar sadar bahwa ia memiliki orangtua yang begitu menyayanginya. Petuah orang tua adalah bekal kehidupan. Melalui cerita ini, anak akan diingatkan kembali tentang pentingnya menghormati dan mengingat orang tua di mana pun anak berada, dan bagaimanapun kondisi dari anak.

Data 8

Kemudian, Jompong Suar berbicara: Tuan Putri, hamba bukanlah seorang Pangeran, hamba bukan dari golongan berdarah biru. Hamba adalah manusia biasa, kata Jompong Suar menjelaskan kedudukan dirinya. Nama hamba Jompong Suar, anak desa, Tuan Putri.

Kutipan di atas mendeskripsikan nilai kejujuran yang mestinya harus dimiliki. Selain jujur, yang juga tidak kalah penting dari pemaknaan hidup adalah sikap rendah hati kepada siapa saja. Dalam cerita di atas, Jompong Suar menjelaskan siapa dirinya tanpa bermaksud membohongi seseorang yang di dalam cerita ini disebut Tuan Putri.

Cerita Marbat Bore

Data 9

Dia biasa dipanggil Marbat Bore. Marbat adalah jabatannya, tukang pukul beduk di masjid atau langar. Sedangkan, Bore adalah nama panggilan. Namun sesungguhnya kalah terkenal dengan nama panggilan atau julukan ini. Ditambah dengan jabatannya di depan, maka paling terkenallah ia di seluruh Sumbawa. Yaitu: Marbat Bore.

Nilai Kultural dari cerita Marbat Bore diawali dengan filosofi nama yang tidak lepas dengan pekerjaan sehari-hari yang ia lakoni yaitu Marbat dan Bore. Filosofi nama seperti ini sudah sering dipakai di tengah lingkungan masyarakat untuk mengenalkan identitas dari seseorang yang identik dengan pekerjaannya sehari-hari. Hal ini sudah menjadi sebuah kebiasaan kecil tetapi sangat berdampak di dalam kehidupan. Biasanya, nama yang melekat dengan seseorang akibat relevansinya dengan pekerjaan, akan terus digunakan bahkan ketika orang tersebut tidak lagi menekuni pekerjaannya, bahkan terkadang sampai akhir hayat.

Data 10

Pada suatu hari Marbat Bore menerima undangan. Undangan orang bersedekah di sebuah desa. Desa prode, di sebelah timur desa plampang. Baru saja orang yang mengundang itu meninggalkan Marbat Bore, naik pula seorang tamu lain ke atas rumah menemui Marbat Bore. Dan ternyata, orang ini pun datang untuk mengundang Marbat Bore. Punya hajatan bersedekah juga.

Bersedekah merupakan hal yang tidak lepas dari masyarakat ketika sedang merayakan atau mengucapkan syukur tentang sesuatu. Dalam lingkungan masyarakat yang begitu sosialis, terutama di desa, masyarakat yang melakukan hajatan akan memanggil semua kerabat tanpa terkecuali mulai dari ujung desa sampai ke pelosok-pelosok desa. Hal ini tentu saja juga dilakukan di Sumbawa sejak dahulu. Pada kisah Marbat Bore, Marbat bahkan mendapatkan dua undangan dalam satu waktu untuk merayakan hajatan. Pembuatan hajatan seperti dalam cerita Marbat Bore, bisa mengundang siapa saja, tanpa mengenal pekerjaan, usia, atau jenis kelamin dari kerabat tersebut. Data di atas

berelevansi dengan nilai-nilai persaudaraan yang dari dulu telah ditanamkan pada masyarakat.

Data 11

Keesokan harinya hari Jum'at. Tugas Marbat Bore sebagai biasa juga, yaitu memukul beduk. Masih pagi beduk sudah dibunyikan bertalu-talu. Maksudnya, supaya orang-orang cepat datang berjum'at. Kalau jum'at cepat selesai, berarti ia cepat pula ke rumah orang yang bersedekah itu. membunyikan beduk, pun, sudah tak teratur lagi ia. Kacau balau tak karuan. Benar-benar bayangan gulai kerbau saja yang tergambar di muka matanya. Bayangan hidangan yang lezat-lezat, hingga terus-menerus Marbat Bore harus menelan air liurnya karena tak putus-putusnya menitik.

Lebih lanjut pada cerita Marbat Bore, digambarkan sikap Marbat Bore yang begitu antusias tentang hajatan yang akan ia datangi. Bahkan, Marbat digambarkan tidak fokus lagi menjalankan tugasnya karena membayangkan makanan yang disediakan di hajatan yang akan ia datangi. Perilaku ini tentu saja bukan hal yang dapat ditiru. Melalui cerita Marbat Bore, penafsiran akan nilai keserakahan begitu penting untuk dipahami oleh anak-anak. Kutipan di atas berlanjut pada kutipan di bawah ini.

Data 12

Ia memasuki desa Prode langsung menuju ke rumah tempat orang yang bersedekah itu. tapi dari jauh, tampak orang-orang telah bubar dan turun rumah meninggalkan rumah tempat bersedekah. "Sial, aku terlambat!" kata Marbat Bore.

Tamu-tamu sudah habis pulang dan yang tinggal hanya yang empunya rumah sedang menyapu membersihkan lantai bekas orang makan. "Sialan lagi aku!" teriak Marbat Bore dalam hati.

"Jangan, tak usah. Jangan repot-repot." Kata Marbat Bore menolak maksud tuan rumah akan memasak lagi untuknya. Sedang dalam hatinya Marbat Bore menyumpah sejadi-jadinya, entah kepada siapa tak tahu juga ia. Kemudian, Marbat Bore meminta diri dan meninggalkan rumah itu, meskipun yang punya rumah berusaha menahannya.

Data pada kutipan di atas menggambarkan akibat dari perilaku keserakahan Marbat yang ingin hadir pada kedua tempat bersedekah yang menimbulkan kesialan bagi dirinya. Pada data di atas, nilai kecukupan menjadi hal yang begitu penting bagi anak. Dengan menelaah cerita, anak akan belajar bahwa merasa cukup dengan hal-hal yang bisa anak jangkau akan menjadi sebuah bekal untuk menghindari rasa serakah dan mengingini banyak hal. Selain itu, digambarkan pula nilai persaudaraan dari sikap tuan yang ingin memasak Marbat Bore kembali. Hal itu ingin dilakukan oleh tuan rumah karena merasa iba dan bersyukur bahwa hajatannya dipedulikan oleh orang-orang, terutama Marbat Bore, meskipun rumah Marbat jauh dari tuan rumah.

Data 13

Kalau isteri Marbat Bore terkejut dan ketakutan, maka Marbat Bore lebih lagi terkejut dan kebingungan. Ia cepat-cepat melompat turun dari tangga rumah. Tapi di bawah rumah ia terhalang oleh orang-orang kampung. Dan sebelum Marbat Bore sempat berteriak menyebutkan namanya, badannya telah dihujani dengan pukulan bertubi-tubi. Marbat bore berteriak keras-keras, tapi orang kampung tak menghiraukannya.

Nilai gotong royong dan saling peduli jelas tergambar pada data di atas. Diawali dengan cerita bahwa istri Marbat mengira Marbat Bore adalah pencuri, tetangga dan orang-orang kampung langsung mendatangi rumah Marbat. Data di atas berelevansi dengan sikap orang-orang di desa Sumbawa yang begitu peduli dengan tetangganya. Melalui cerita di atas, anak akan belajar untuk tidak acuh dengan perannya di tengah lingkungan masyarakat. Kendati demikian, dalam cerita ini anak perlu diajarkan agar tidak mudah untuk menghakimi sendiri sesuai hatinya.

Cerita Lala Bunte

Data 14

Pada zaman dahulu kala ada sebuah kerajaan Silang letaknya kira-kira 35 kilometer sebelah timur Sumbawa sekarang, tepatnya di Desa Pamasar di Kecamatan Plampang. Raja Silang mempunyai seorang putri yang sangat rupawan yang bernama Lala Buntar atau Lala Bunte panggilan Akrabnya. Diberikan nama demikian oleh ayahnya karena parasnya yang elok dan rupawan bagaikan bulan purnama (Buntar dalam bahasa Sumbawa berarti Purnama). Disamping parasnya yang rupawan Lala Bunte juga sangat boto (Boto berarti terampil). Salah satu keterampilannya adalah keahlian menenun kain. Kain tenun hasil tenunannya sangat indah dengan motif-motif khas yang mempesona, dan tenunannya itu sangat baik kualitasnya. Hal ini membuat nama Lala Bunte semakin dikenal di seluruh pelosok negeri. Karena keterampilannya itu sang ayah sangat menyayangi Lala Bunte memberikan hadiah kepada putrinya berupa seperangkat alat tenun yang terbuat dari emas.

Nilai kultural pertama yang tergambar jelas pada cerita di atas yaitu filosofi nama Lala Bunte sebagai ciri khas nama dari bahasa daerah Sumbawa. Kemudian, hal lain yang tidak kalah penting adalah gambaran tokoh Lala Bunte sebagai seorang perempuan Sumbawa yang cantik dan terampil. Ketekunan dan kepercayaan diri dari tokoh tersebut menggambarkan perempuan Sumbawa yang menarik dalam cerita ini. Nilai kesetaraan dalam ruang publik tanpa memandang laki-laki dan perempuan untuk bekerja dengan giat. Selain itu, kesetaraan ini juga berlaku di dalam keluarga Lala Bunte yang tergambar dari sikap ayahnya yang tidak segan-segan memfasilitasi kegemaran Lala Bunte dengan memberikan hadiah alat tenun yang terbuat dari emas. Selain itu, nilai kultural yang juga ada di dalam cerita memperlihatkan tenun sebagai ciri khas masyarakat Indonesia tanpa terkecuali masyarakat Sumbawa yang terus dijaga oleh masyarakat dan begitu identik dengan perempuan.

Data 15

Mendengar berita tentang Lala Bunte banyaklah putra-putra raja bahkan raja-raja yang ingin melamar untuk dapat mempersunting Lala Bunte. Pada suatu hari Raja Silang kedatangan beberapa orang tamu. Ada yang dating dari kerajaan yang ada di Pulau Sumbawa, bahkan dari luar Sumbawa antara lain kerajaan Gowa.

Mereka semua bermaksud sama yakni untuk meminang Lala Bunte. Hal yang demikian membuat bingung Raja Silang, terlebih-lebih semua tamu yang dating masing-masing bersikeras agar niat mereka dikabulkan. Suasana yang tadinya akrab berubah menjadi panas. Bahkan satu sama lain dari tamu tersebut sudah saling tantang untuk melakukan adu fisik dan kesaktian.

Melihat keadaan seperti itu, Raja Silang berusaha menenangkan keadaan, dengan cara bijaksana. Raja Silang mengambil keputusan bahwa permintaan dari tamu-

tamunya tidak ada yang diterima maupun ditolak, karena terlebih dahulu akan direbug dengan segenap keluarga dan para penasehat termasuk Lala Bunte sendiri. Raja menetapkan waktu satu minggu itu pun digunakan oleh Raja Silang untuk bermusyawarah.

Ketiga kutipan di atas merupakan suatu kesinambungan antara satu kejadian dengan kejadian lainnya yang tidak terlepas dari nilai-nilai multikultural yang berada di dalam masyarakat. Di dalam cerita tersebut digambarkan nilai-nilai toleransi oleh ayah Lala yang mengizinkan siapapun dapat mempersunting Lala Bunte. Nilai toleransi ini menjadi suatu hal yang sejak dini harus dikenalkan kepada anak bahwa jika menjadi seorang pemimpin, hendaklah pemimpin tersebut akan berlaku adil dalam segala kebijakannya bagi siapa saja tanpa memandang ras, suku, bahkan agama. Lebih lanjut, nilai demokrasi juga digambarkan melalui sosok tokoh ayah Lala Bunte yang dapat menenangkan keadaan rakyatnya yang mulai kacau. Untuk membuat kerajaannya tetap aman dan damai, raja melakukan musyawarah untuk melihat kembali kebijakan yang ada. Dengan menelaah lebih jauh, melalui cerita ini, anak diajarkan untuk selalu bijaksana dalam menghadapi segala sesuatu. Selain itu, cerita ini juga menggambarkan tali persaudaraan antara masyarakat pulau Sumbawa dan pulau Sulawesi yang cukup jelas tersurat melalui kehadiran kerajaan Gowa dalam sayembara yang dilakukan raja Silang.

Data 16

Pada malam pertama dilaksanakannya musyawarah Raja Silang meminta pendapat putrinya Lala Bunte sebagai putri satu-satunya. Lala Bunte ternyata memiliki pendapat yang sama sekali berbeda dengan yang diharapkan oleh keluarga. Semua yang hadir dalam pertemuan merasa terperanjat dengan keinginan Lala Bunte untuk pergi meninggalkan kerajaan agar perpecahan yang bakal terjadi dapat dihindari. Lala Bunte berpikir bahwa dengan kepergiannya dari kerajaan akan dapat mencegah terjadinya pertumpahan darah karena yang diperebutkan sudah tidak ada lagi.

Kutipan di atas menggambarkan nilai kesetaraan yang terlukis melalui peran dan keberadaan Lala Bunte di dalam keluarga. Di dalam musyawarah yang dilaksanakan oleh Raja Silang, ia bahkan meminta pendapat putrinya untuk mengungkapkan keputusannya sebagai anak.

Cerita Kakek Aca di Puncak Sekunyit

Data 17

Di kampung Meraran, di tepi rawa Taliwang, Kabupaten Sumbawa, diam seorang lelaki tua. Lelaki itu dipanggil Kakek Aca. Ua hidup seorang diri, tak beristri-beranak, menempati sebuah rumah kecil yang dibangunnya di tepi rawa. Pencahariannya tiap hari hanyalah menangkap ikan di tengah-tengah rawa yang lebar itu. Hasil ikan yang ditangkapnya dijualnya atau ditukarnya dengan beras untuk kelanjutan hidupnya sehari-hari. Dengan tangannya, ia menangkap ikan-ikan itu. Sangat gembira dan asyik Kakek Aca menangkap ikan, memenuhi sampannya. Demikian asyiknya, hingga lupalah Kakek Aca bahwa matahari telah tepat di tentang kepala. Lupalah Kakek Aca, bahwa hari itu adalah hari Jum'at, kewajibannya untuk ke masjid bersembahyang jumat. Meskipun sampannya telah penuh dengan ikan perolehannya, masih saja Kakek Aca tidak merasa puas. Masih terus juga ia menangkap ikan.

Kutipan di atas menggambarkan seorang lelaki tua yang bernama kakek Aca. Kakek Aca tinggal seorang diri di tepi rawa Taliwang, Sumbawa. Nilai pertama yang hadir

dalam cerita ini adalah nilai agama. Agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, untuk mendapatkan ridha dari Tuhan. Dengan kata lain, agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia di dalam hidup ini, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan membentuk akhlak yang terbiasa dalam pribadi dan perilaku sehari-hari. Agama tidak pernah lepas dari kebudayaan dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Dalam kutipan di atas tergambarkan sikap Kakek Aca yang menghiraukan nilai-nilai keagamaan yang semestinya ia jalani. Cerita di atas menggambarkan sikap keserakahannya Kakek Aca yang tidak puas dengan tangkapan ikannya hingga Kakek Aca melewatkan jam sholat Jum'at. Melalui cerita di atas, anak akan mendapatkan pemahaman bahwa ketidakpuasan dalam diri akan membuat kita lalai dalam berbagai tanggung jawab, bahkan lupa dengan jati diri kita sendiri.

Data 18

"O, alangkah pemurahnya engkau. Dan alangkah cantiknya pula engkau. Belum pernah kulihat seorang pun yang secantik engkau," kata Kakek Aca setelah agak hilang rasa terkejut dan takutnya. Kemudian lelaki tua itu melanjutkan pula kata-katanya, "Alangkah senangnya aku, bila aku dapat hidup bersamamu puteri yang cantik".

"Engkau sudah kuberi ikan Kakek Aca, masih juga belum puas hatimu. Bagaimana aku dan engkau dapat hidup bersama-sama, tempat kita berlain-lainan?" "Aku mau mau mengikutimu puteri yang cantik kemana saja pun, asalkan engkau mau menjadi istriku," Kata Kakek Aca.

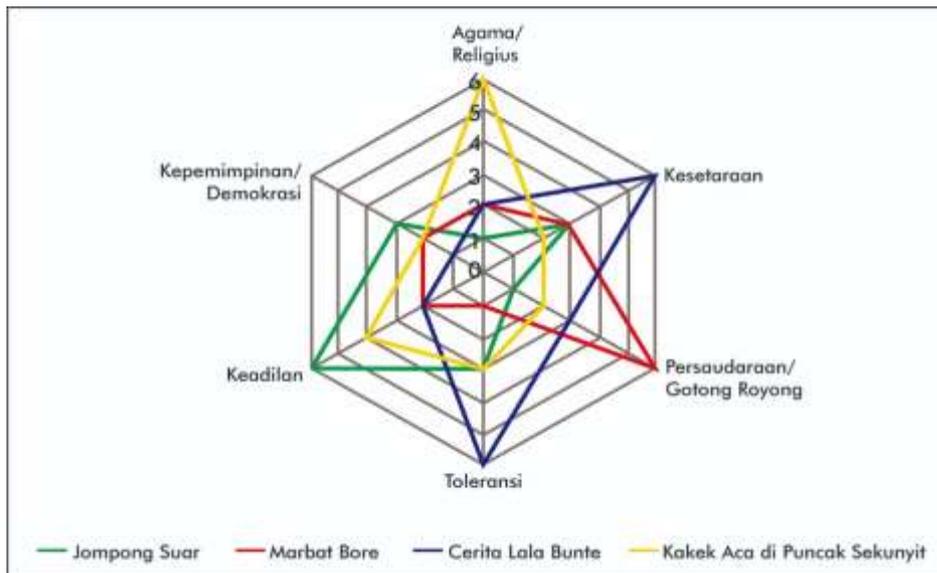
Kelalaian yang dilakukan oleh Kakek Aca tentu saja semakin membuat dirinya terjebak dalam akibat-akibat yang lain. Dari cerita di atas tergambarkan bahwa Kakek Aca kemudian tidak bisa mengendalikan dirinya karena keserakahannya. Kutipan di atas mengajarkan anak untuk berhati-hati dan selalu meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar segala yang anak lakukan kelak di dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari selalu berada dalam lindungan Tuhan.

Data 19

Konon inilah yang menyebabkan nelayan-nelayan di Rawa Taliwang tak mau menangkap ikan pada hari Jum'at. Walaupun mereka harus turun ke rawa pada hari itu, dimulainya menangkap ikan semenjak subuh dan telah kembali ke rumah pada pukul sembilan pagi. Mereka tak ingin sebagai Kakek Aca, karena keasyikan menangkap ikan kemudian lupa memenuhi kewajiban ke masjid bersembahyang Jum'at. Puteri pemilik rawa akan muncul dan mereka dengan mudah akan terpesona oleh kecantikannya, hingga akhirnya akan bernasib sebagai Kakek Aca.

Seperti yang telah diurai bahwa agama tidak lepas dari kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Asal usul suatu tempat, kejadian, atau sebuah kebiasaan dalam masyarakat akan selalu berelevansi dengan nilai-nilai keagamaan seperti yang terlihat pada akhir cerita Kakek Aca di Puncak Sekunyit dalam kutipan di atas.

Dari Analisa terhadap cerita Jompong Suar, Marbat Bore, Lala Bunte, dan Kakek Aca di Puncak Sekunyit, dapat ditarik kesimpulan bahwa keempat cerita tersebut kaya akan nilai-nilai multikultural dalam berbagai versi dan penafsiran yang berbeda-beda. Nilai-nilai multikultural seperti keadilan, kepemimpinan, toleransi, agama/religius, demokrasi, kultural/budaya, persaudaraan, bahkan sejarah tergambarkan dengan begitu jelas. Secara keseluruhan, gambaran kandungan nilai-nilai multikultural tersebut digambarkan dalam Gambar 1. Adapun table yang digunakan untuk menganalisa ringkasan cerita dan relevansinya dengan nilai-nilai multikultural dapat dilihat pada Gambar 2, tabel 1.



Gambar 1. Nilai-nilai Multikultural dalam cerita Jompong Suar, Marbat Bore, Lala Bunte, dan Kakek Aca di Puncak Sekunyit

Gambar 2, Tabel 1. Analisis Ringkasan cerita dan penggambaran nilai-nilai di dalam cerita Jompong Suar, Marbat Bore, Lala Bunte, dan Kakek Aca di Puncak Sekunyit

No.	Judul Cerita Anak	Isi Ringkasan Cerita	Nilai Multikultural yang berkaitan dengan Pendidikan dan Karakter
1.	Jompong Suar	Kisah perjalanan hidup seorang anak manja yang bernama Jompong Suar. Karena kerusuhan yang ia perbuat, ia kemudian dihukum oleh raja. Namun, tekadnya untuk berubah menjadi anak yang baik ia buktikan dengan menjalani hukuman tersebut tanpa putus asa. Akhir cerita, karena tekad untuk berubah, Jompong Suar mendapatkan hadiah yang terbaik dari berlipat ganda dari Raja setelah menuntaskan hukumannya.	a. Kultural b. Keadilan, c. Kepemimpinan, d. Toleransi

2.	Marbat Bore	Kisah seorang laki-laki Sumbawa yang diberi julukan Marbat Bore. Suatu hari ia mendapatkan undangan hajatan dari orang di desa karena ingin bersedekah. Hal itu tentu saja tidak ingin dilewatkan oleh Marbat. Namun, karena keserakahannya ingin mengikuti dua tempat hajatan, ia malah tidak beruntung dan bernasib buruk.	a. Kultural b. Persaudaraan, c. Gotong-royong
3.	Lala Bunte	Kisah seorang anak perempuan Sumbawa yang bijaksana dan terampil. Karakter yang dimiliki membuat Lala Bunte menjadi perempuan yang terkenal, hingga sang ayah mengadakan sayembara untuk mencari pasangan hidup Lala Bunte. Sayembara tersebut beramai-ramai diikuti oleh siapa saja yang mendengar kabar, bahkan diikuti oleh raja dari Gowa, Sulawesi Selatan.	a. Kultural b. Kesetaraan, c. Toleransi
4.	Kakek Aca di Puncak Sekunyit	Kisah seorang laki-laki tua bernama Kakek Aca yang memilih lalai dalam beribadah. Karena keserakahannya, ia bahkan terpesona dengan seorang perempuan cantik yang sesungguhnya bukan manusia. Akhir cerita disuguhkan dengan tafsiran asal mula kebiasaan masyarakat dan nelayan yang tinggal di tepi rawa Taliwang, Sumbawa.	a. Agama/religious b. Sejarah

Simpulan

Pedoman dalam menganalisis nilai-nilai multikultural dalam cerita Jompong Suar, Marbat Bore, Lala Bunte, dan Kakek Aca di Puncak Sekunyit terbagi menjadi beberapa nilai yaitu nilai kultural yang dipahami sebagai nilai keberagaman budaya. Nilai kultural yang terdapat di dalam cerita-cerita meliputi karakteristik, simbol-simbol, dan kebiasaan yang ada di tengah lingkungan masyarakat. Selain itu, nilai religius yang merupakan suatu sikap menjalankan ajaran agama sebagai ibadah juga merupakan hal yang penting yang tergambar dalam cerita-cerita di atas. Nilai-nilai yang lain seperti nilai demokrasi, toleransi, persaudaraan, rasa saling peduli, kepemimpinan dan keadilan, juga merupakan nilai-nilai yang tergambar dengan jelas dalam cerita-cerita di atas. Nilai-nilai yang telah disimpulkan dan dianalisis melalui keempat cerita penting untuk dikenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan pengenalan akan nilai tersebut, anak akan mampu membentuk sikap dan karakter menjadi lebih baik. Melalui sastra, dalam hal ini, adalah cerita anak,

anak akan terus belajar mengenai pengetahuan dan kebaikan yang tergambar dalam imajinasinya. Keterlibatan sastra dalam proses tersebut mampu menjadi pondasi bagi anak dan merangsang pemikiran kritis bagi anak tentang dunia luar. Cerita anak adalah salah satu alternatif yang diperlukan untuk mendukung anak agar tetap terampil dan bergembira dalam belajar, terutama dalam memaknai hidup.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional yang telah memberi dukungan finansial terhadap penelitian ini melalui skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun 2023 dengan nomor kontrak 184/E5/PG.02.00.PL/2023, 3538/LL8/AL.04/2023, 177/UTS.WRIII/PG/VII/2023. Ucapkan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Teknologi Sumbawa yang telah memberikan arahan bagi dosen terutama dosen pemula dalam melaksanakan skema hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP). Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Teknologi Sumbawa yang telah memberikan arahan, motivasi dan semangat bagi dosen pemula untuk terus belajar dan meneliti sampai memperoleh tahapan jenjang akademis tertinggi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, (Ed.). 2005. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arpusda. "Jompong Suar". Website Resmi Pemerintah Kabupaten Sumbawa. Diakses Maret 2023. <https://sumbawakab.go.id/cerita-rakyat/12/jompong-suar.html>.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Citra Nur Faidah, "DEKONSTRUKSI SASTRA ANAK: MENGUBAH PARADIGMA KEKERASAN DAN SEKSUALITAS PADA KARYA SASTRA ANAK INDONESIA", Vol 2, No. 1, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2458/1478>
- Lukens, Rebecca. 1999. *Acritical handbook of children's literature*. New York: Longman.
- Miles, M.B. dan Humerman, A. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Roshi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak*. Yogyakarta: UGM.
- _____. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat (Mite dan Legenda)*. Mataram: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Ratsu. 1977. *Marbat Bore Dongeng Sumbawa (Edisi Elektronik)*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Rusyana, Y. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara*. Himpunan Makalah tentang Cerita Rakyat. Bandung: FKSS.
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.

- Stewig, J. W. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Syiraj, M Nur. "Lala Buntar (Lala Bunte). Website Resmi Pemerintah Kabupaten Sumbawa. Diakses Maret 2023. <https://sumbawakab.go.id/cerita-rakyat/5/lala-buntar--lala-bunte-.html>.
- Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widiastuti.2013. "Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia," Jurnal Ilmiah Widya, (Online), Vol. 1, No. 1, (Avaliable: <http://repository.unsada.ac.id/1091/1/21-Article%20Text-314-2-10-20130905>.)
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zulkarnain, Aries. 2015. *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zulkarnain, Aries. 2015. *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.